

ABSTRAK

Yohanes Pintoko Ardi Swandaru, Komunitas Tionghoa di Palembang 1821-1871. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2022.

Penelitian ini mengambil tema komunitas Tionghoa di kota Palembang masa pemerintahan Hindia Belanda pada abad ke-XIX. Tujuan penelitian ini pertama untuk mengetahui mengapa masyarakat Tionghoa masih tetap tinggal di sepanjang atau tidak jauh dari sungai Musi, walaupun telah diberikan izin untuk tinggal di daratan pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Palembang. Kedua, bagaimana relasi masyarakat Tionghoa dengan Belanda di Palembang pada periode 1821-1871.

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dari arsip, buku, artikel, jurnal, dan surat kabar, serta wawancara. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan sejarah berupa heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi yang akan menciptakan kesimpulan sebagai jawaban dari penelitian ini.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Tionghoa di Palembang masih tinggal di tidak jauh dari sungai Musi untuk mempermudah akses infrastruktur karena pembangunannya masih belum merata, selain filosofi mereka tentang air. Aktivitas masyarakat Tionghoa juga terbatas karena kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang berlaku di wilayah jajahannya termasuk di Palembang yaitu *wijkenstelsel*, *passenstelsel*, dan *pacht*. *Pacht* menjadi pendapatan utama yang menguntungkan komunitas Tionghoa maupun Belanda sendiri, namun tidak mencapai ranah *cultuurstelsel* karena tidak ada lagi komoditas yang menguntungkan di Palembang saat itu. Adanya perbedaan golongan totok dan peranakan menjadi ciri khas khususnya pada profesi yang dimilikinya selain faktor etnis. Modernisasi Palembang secara masif untuk menjadikan sebuah kota Indis dalam mewujudkan masterplan pemerintah Hindia Belanda membawa pengaruh yang besar terhadap penduduknya termasuk masyarakat Tionghoa dalam beradaptasi dari segi budaya, sosial, dan ekonomi, serta arsitektur.

Kata kunci: Komunitas Tionghoa, Palembang, *Riverine Culture*, Hindia Belanda.

ABSTRACT

Yohanes Pintoko Ardi Swandaru, Chinese Community in Palembang 1821-1871. Thesis. Yogyakarta: History, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2022.

This research takes the theme of the Chinese community in the city of Palembang during the reign of the Dutch East Indies on 19th century. The purpose of this study was first to find out why Chinese people still live along or not far from the Musi River, even though they have been given permission to live on the mainland during the reign of the Dutch East Indies in Palembang. Second, the relationship between the Chinese people and the Dutch in Palembang in the period 1821-1871.

This research method uses literature studies from archives, books, articles, journals, and newspapers, also interview. This research uses qualitative methods with a historical approach in the form of heuristics, source criticism, interpretation and historiography which will create conclusions as an answer to this research.

The results of this study explain that the Chinese people in Palembang still live not far from the Musi River to facilitate access to infrastructure because the development is still uneven, in addition to their philosophy about water. The activities of the Chinese people are also limited due to the policies of the Dutch East Indies government that apply in its colonies, including in Palembang, namely *wijkenstelsel*, *passenstelsel*, and *pacht*. *Pacht* became the main income that benefited the Chinese and Dutch communities themselves, but did not reach the realm of *cultuurstelsel* because there were no more profitable commodities in Palembang on that time. The existence of differences in the totok and peranakan groups is a characteristic, especially in the professions they have in addition to the ethnic factor. The massive modernization of Palembang to become the head of an Indies city in realizing the master plan of the Dutch East Indies government brought a great influence on its population including the Chinese community in adapting in terms of culture, social, and economy, as well as architectural.

Key words: Chinese community, Palembang, riverine culture, Dutch Indies.